

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal-hal sedemikian telah menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik mungkin. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Putri, 2017).

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, handal, dapat

dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan juga berfungsi memberikan dasar perimbangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), *kreditor*, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain: keadaan perekonomian, politik dan prospek industri (Annisya, 2016).

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan. *Fraud* kini diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, hingga akhirnya tanaman tersebut layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. Tahun 2002 dunia dihebohkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan ENRON, suatu perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan kantor akuntan publik ternama yakni KAP *Arthur Andersen*. Kasus KAP Anderson dan Kasus Enron merupakan salah satu pelanggaran etika dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh auditor (Dito, 2019).

Manajemen ENRON memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 600,000,000 pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan investor. Hal tersebut malah menjadi bumerang bagi ENRON. Utang perusahaan semakin banyak dan akhirnya perusahaan pun bangkrut.(Wasyam, 2017).

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Data**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Dewan Komisaris Independen	Dewan Komisaris	BDOU
1.	Bank Aceh Syariah Tbk	2019	2	4	0,5
		2020	1	4	0,25
		2021	3	5	0,6
2.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah Tbk	2019	2	3	0,666667
		2020	2	3	0,666667
		2021	2	3	0,666667
3.	Bank Muamalat Indonesia Tbk	2019	4	5	0,8
		2020	3	5	0,6
		2021	3	5	0,6
4.	Bank Victoria Syariah Tbk	2019	3	5	0,6
		2020	3	5	0,6
		2021	3	5	0,6
5.	Bank BRI Syariah Tbk	2019	4	7	0,571429
		2020	4	7	0,571429
		2021	4	7	0,571429
6.	Bank Jabar Banten Syariah Tbk	2019	3	5	0,6
		2020	2	4	0,5
		2021	2	4	0,5
7.	Bank BNI Syariah Tbk	2019	3	6	0,5
		2020	4	8	0,5
		2021	3	8	0,375
8.	Bank Syariah Mandiri Tbk	2019	4	8	0,5
		2020	4	8	0,5
		2021	4	7	0,571429
9.	Bank Mega Syariah Tbk	2019	2	3	0,66667
		2020	2	3	0,66667
		2021	2	3	0,66667

10.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2019	4	8	0,5
		2020	4	8	0,5
		2021	4	8	0,5
11.	Bank Syariah Nukopin Tbk	2019	4	7	0,571429
		2020	4	7	0,571429
		2021	3	6	0,5
12.	Bank BCA Syariah Tbk	2019	5	9	0,555556
		2020	4	5	0,8
		2021	3	4	0,75
13.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	2019	2	3	0,666667
		2020	2	3	0,666667
		2021	2	3	0,666667
14.	Maybank Syariah Indonesia Tbk	2019	3	6	0,5
		2020	3	6	0,5
		2021	3	6	0,5
15.	Bank Sumut Syariah TBk	2019	2	3	0,666667
		2020	3	4	0,75
		2021	3	4	0,75

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa *Finnancial Target* (ROA) mempunyai nilai minimum 0,08% dan nilai maksimum 92,09%. Sementara standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 15,38853% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,1338. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. *Innefective Monitoring* (BDOUT) mempunyai nilai minimum 0,25% dan nilai maksimum 0,81%. Sementara standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,12225% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5700. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. *Rationalization* (TATA) mempunyai nilai minimum 0,01% dan nilai maksimum 0,79%. Sementara standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,12613 % dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0615. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan standar

deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. *Capability* (DCHANGE) mempunyai nilai minimum 0,00% dan nilai maksimum 1,00%. Sementara standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,50169% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5500. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. *Earning Management* (DACCit) mempunyai nilai minimum 0,01% dan nilai maksimum 1,25%. Sementara standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,20648% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0992. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

*Ressey* mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi (Tuanakotta, 2016). Kondisi pertama yang disebutkan dalam *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*). Kondisi kedua yang disebutkan dalam *fraud triangle* adalah peluang (*opportunity*). Penelitian ini menggunakan dua kondisi dari peluang yaitu, sifat industri (*nature of industry*) dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Kondisi terakhir dalam *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Dan penelitian ini mengangkat teori agensi untuk membangun hipotesis. (Suharsana & Prisienna, 2019)

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muraffifin Ayat 1, Allah Berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) (Qs. Al-Mutaffifin/83:1).

Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*Pressure*). Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit (*Rationalization*). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun perusahaan mengalami peningkatan dimungkinkan persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *Financial Statement Fraud* dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati (*inattentive investor*) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (seperti kasus Enron.Corp dan Bank Century) (Faiz, 2014). Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Diamond Fraud Teory* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Bank Umum Syari’ah)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Besarnya tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Kurangnya kesadaran akan pentingnya memperhatikan pengelolaan keuangan, yang hubungan tersebut memiliki implikasi positif terhadap *diamond fraud*.

## 1.3 Batasan Dan Rumusan Masalah

### 1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan diatas, maka penelitian memberikan batas masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kecurangan laporan keuangan menggunakan *return on asset* sebagai variabel Y
2. Tekanan menggunakan metode *Financial Target* sebagai variabel X1
3. Kesempatan Menggunakan *Ineffective Monitoring* sebagai variabel X2
4. Rasionalisasi menggunakan metode *Rationalization* sebagai variabel X3
5. Kemampuan menggunakan metode *Capability* sebagai variabel X4

### 1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Seberapa besar pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah)?
2. Seberapa besar pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) ?
3. Seberapa besar pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) ?
4. Seberapa besar pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).



3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).
4. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).
5. Untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan perspektif *diamond fraud* teory (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulisan berbagai pihak secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Dari segi teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tinjauan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan keuangan dalam perspektif *diamond fraud*.
- b. Dari segi praktis bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan menjadi penelitian ilmiah yang dapat dijadikan laporan serta tugas akhir Strata 1 (satu) Prodi akuntansi serta menjadi referensi untuk kajian-kajian keilmuan berikutnya kemudian diharapkan hasil penelitian ini memperluas khazanah keilmuan bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

##### 2.1.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial Statement Fraud* merupakan kesengajaan maupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Dalam *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987)*, *Financial Statement Fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Dalam Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316), yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002, terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap Fraud.

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan asset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

### **2.1.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

*Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions* melakukan kajian terhadap *Financial Statement Fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. Praktik yang paling sederhana dari manipulasi laporan keuangan adalah melalui penyajian pos-pos laporan keuangan yang lebih tinggi (*overstated*) atau lebih

rendah (*understated*) dari yang semestinya (Gugus, 2018:28). COSO mengidentifikasi modus Fraud pada beberapa area, antara lain:

- a. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
- b. Melebihsajikan asset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- c. Beban/liabilitas yang kurang saji
- d. Penyalahgunaan asset
- e. Pengungkapan yang tidak semestinya
- f. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Dari berbagai kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi:

a. *Overstating Revenues*

- 1) *Sham Sales* (Penjualan Fiktif) Metode ini dilakukan dengan melaporkan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi namun dibuat ada. Hal ini dilakukan dengan membuat pos-pos seperti : entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) fiktif sebagai penjual serta memalsukan dokumen pendukungnya
- 2) *Premature Revenue Recognition* Karyawan perusahaan sudah mencatat pendapatan ketikapembeli masih melakukan pesanan, bukan ketika barang sudah dikirim.
- 3) *Recognition of Conditional Sales* Karyawan mencatat penjualan dari transaksi yang belum seluruhnya dicatat karena perusahaan masih memiliki kewajiban kontijensi.

- 4) *Abuse of Cut-off Date of Sales* Untuk meningkatkan pendapatan periode berjalan, maka karyawan mungkin memindahkan pendapatan periode yang lain ke periode sekarang.
- 5) *Misstatement of the Percentage of Completion* Ketika kontrak sedang berlangsung karyawan dapat meningkatkan persentase penyelesaian dari kontrak tersebut sehingga pendapatan meningkat.

*b. Overstating Sales*

- 1) *Inventories Fraud* yang biasa dilakukan terhadap inventory adalah lebih saji pada persediaan akhir. Apabila lebih saji ini terdeteksi, pelaku *Fraud* mungkin dapat beralasan bahwa itu adalah karena kesalahan perhitungan.
- 2) *Accounts Receivable* Terjadi *overstatement* pada piutang usaha karena *understatement* pada penyisihan piutang tak tertagih atau penipuan pada saldo akhir piutang usaha.
- 3) *Property, Plant and Equipment Asset* tetap tidak disusutkan walau sebenarnya sudah mengalami penyusutan sehingga asset tetap menjadi lebih saji.

Sepintas laporan keuangan terlihat sederhana dalam penyajiannya.

Bagianbagian dari suatu laporan keuangan yang lengkap adalah antara lain:

1. Laporan Posisi Keuangan (neraca pada akhir periode)
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif selama periode
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode
4. Laporan Arus Kas selama periode

5. Catatan atas Laporan Keuangan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif, ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan dan mereklasifikasi pospos dalam laporan keuangannya (Freddy, 2019).

## **2.2 Fraud**

### **2.2.1 Pengertian *Fraud***

*Fraud* (kecurangan) adalah suatu kata yang jarang diketahui masyarakat. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari berita di media massa (cetak dan elektronik) memuat berbagai berita tentang *Fraud*. Pengendalian dan penanganan atas terjadinya *Fraud* dapat terjadi di berbagai instansi dengan bentuk yang berbeda-beda (Kuntadi, 2017:14). *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi bukan hanya di kehidupan sehari-hari, pemerintahan bahkan di perusahaan publik. Sepintas *Fraud* merupakan suatu jenis penyimpangan yang terkesan sederhana namun *Fraud* menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini.

Masyarakat awam cenderung mengartikan bahwa *Fraud* adalah korupsi. Padahal sebenarnya, *Fraud* itu memiliki banyak tipe termasuk salah satunya korupsi. Memang kasus yang sering terdengar saat ini serta menjadi “buah bibir” masyarakat adalah korupsi terutama yang melibatkan para petinggi negara ini.

*Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang

dimiliki secara bersama, misalnya: sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah ketika mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan *Fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Tetapi, jika seseorang dengan kecerdikannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya maka disebut *Fraud*.

*Fraud* berbeda dengan perampokan (*robbery*). Jika seseorang mengambil dengan paksa (biasanya dengan ancaman ataupun tindakan kekerasan) harta orang lain, seperti dompet, perhiasan, dan sebagainya, yang memang diketahui oleh si korban, maka disebut perampokan (*robbery*). Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang dengan berbagai taktik dan rencana yang tersusun rapi berusaha untuk mengambil hak (*asset*) orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri dengan menyajikan fakta yang salah kepada orang yang dijadikan korban. Perampokan biasanya terlihat lebih menakutkan, karena perampok biasanya menggunakan senjata api maupun senjata tajam untuk menakuti korbannya agar menyerahkan apa yang diinginkan oleh perampok. Di sisi lain, *Fraud* menggunakan cara yang lebih halus dan terstruktur sehingga korbannya (*victim*) hampir tidak mengetahui bahwa dia telah dibohongi. Selain itu, perampokan menyebabkan kerugian yang tidak terlalu signifikan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 3, Allah Berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِخَيْرِ اللَّهِ بِهِ ,  
 وَالْمُنْحَنِقَةُ وَامْوَذَةٌ وَالمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا  
 ذَكَيْتُمْ وَمَا دُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ  
 الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ  
 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ  
 دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al-Maidah:3)*

*Fraud* biasanya terjadi pada korporasi yang besar, baik pemerintah maupun swasta sehingga kerugian bila terjadi *Fraud* sangat besar jumlahnya. Seperti yang



terjadi pada kasus Enron, kerugian karena *Fraud* yang ditimbulkan Enron tidak hanya kerugian material karena hangusnya “uang” yang diinvestasikan para investor termasuk karyawan yang menyimpan tabungan hari tuanya dalam bentuk saham di perusahaan dengan harapan memperoleh pengembalian yang berlipat di masa tuanya, tetapi juga kerugian akibat nyawa yang melayang akibat stress karena ketidakmampuan untuk menerima kenyataan bahwa perusahaan yang hampir setiap hari selalu menyampaikan “kabar gembira” kini mengakui kebangkrutannya dengan hutang yang “menggantung”. Pelaku *Fraud* pada kasus Enron adalah direksi perusahaan dan akuntan *Arthur Andersen*. Kasus Enron dan kasus Kap Anderson merupakan salah satu pelanggaran etika dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh auditor (Dito, 2019:70). Sebagai hukumannya, Kap *Arthur Andersen* sebagai Kap *big five* pada masa itu ditutup sehingga *big five* berubah menjadi *big four*.

Artinya, *Fraud* merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan *Fraud* yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelicikan dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satusatunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa *Fraud* adalah hal yang merusak moral manusia.

Beberapa kondisi yang menyebabkan lemahnya sistem pengendalian internal yang menjadi gejala fraud adalah :

- a. Adanya ketidaksesuaian dalam pembagian tugas dan wewenang (wewenang ganda)
- b. Kurangnya pengendalian dan pengamanan aset perusahaan
- c. Kurangnya peran fungsi *auditor internal*
- d. Kurangnya sistem pendokumentasian yang baik (Gugus,2018:107).

Fraud merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu:

- a. Penyajian (*A representation*)
- b. Menyangkut hal-hal yang material (*About a material point*)
- c. Yang salah (*Which is false*)
- d. Dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*And intentionally or recklessly so*)
- e. Yang dipercayai (*Which is believed*)
- f. Dan dilakukan pada korban (*And acted upon by the victim*)
- g. Untuk kerugian korbannya (*To the victim's damage*)

### **2.2.2 Tipologi Fraud**

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (Association of certified Fraud Examiner)* membagi *Fraud* kedalam tiga tipologi tindakan, yaitu :

- a. Penggelapan Aset (*Asset Misappropriation*) Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan. *Asset misappropriation* merupakan *Fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat dihitung.

- b. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*) Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).
- c. Korupsi (*Corruption*) Korupsi merupakan *Fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang illegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic gratuities*). Secara luasnya menurut Wijayanto dan Ridwanto korupsi yaitu penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi yang bisa merugikan publik yang bertentangan dengan ketentuan yang ada (Selviana, 2020: 65). Satu lagi tipologi *Fraud*, yaitu *cybercrime*. Ini jenis *Fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *Fraud* yang paling ditakuti di masa depan karena perkembangan teknologi yang pesat dari waktu ke waktu.

*Fraud* berdasarkan pihak yang melakukannya, yaitu :

- a. *Employee embezzlement*

*Employee embezzlement* merupakan *Fraud* yang sering ditemukan. Karyawan (*employee*) mengecoh pimpinannya dengan tujuan untuk mengambil (mencuri) *asset* perusahaan.

b. *Vendor Fraud*

*Vendor Fraud* merupakan kecurangan yang biasanya melibatkan karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) dan transaksi lainnya yang berhubungan dengan pemasok (*vendor*).

c. *Customer Fraud*

*Customer Fraud* merupakan jenis *Fraud* dimana pelanggan melakukan penipuan dengan tidak membayar barang yang telah dibeli maupun menipu perusahaan dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang yang tidak sesuai dengan pesanannya.

d. *Management Fraud*

*Management Fraud* seringkali dikaitkan dengan *Financial Statement Fraud*. *Fraud* ini dibedakan dengan jenis *Fraud* lainnya karena sifat dari pelaku dan metode operasinya. Metode yang sering dilakukan adalah *management Fraud* dilakukan dengan melibatkan *top management* dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

e. *Investment Scams and Other Consumer Fraud*

*Fraud* ini erat kaitannya dengan *management Fraud*. Pada kasus ini, penipuan dilakukan agar investor tertarik terhadap peluang investasi yang

seolah-olah bernilai tinggi padahal yang terjadi malah sebaliknya. Investor yang lalai akan sangat dirugikan oleh *Fraud* ini.

f. *Other (Miscellaneous) Types of Fraud Other*

*Types of Fraud Other* mencakup bentuk Fraud lainnya yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

### 2.2.3 Gejala Adanya *Fraud*

Adapun gejala awal dari terjadinya *Fraud* adalah sebagai berikut:

- a. Gejala kecurangan pada manajemen Gejala pada manajemen yang dapat dijadikan gambaran adanya kecurangan, dan pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain dalam organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan efektivitas dan efisiensi operasi, kehandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Wakhyudi, 2018:18). Misalnya : ada ketidakcocokan (*disharmony*) diantara manajemen puncak dalam menentukan kebijakan perusahaan, menurunnya motivasi kerja karyawan karena adanya ketidakpercayaan terhadap manajemen (*distrust*), tingkat komplain yang tinggi dari konsumen, pemasok, atau badan otoritas terhadap perusahaan, terjadi kekurangan kas dengan tidak terstruktur karena adanya pengeluaran yang tidak dicatat atau tidak memiliki bukti, terjadi penurunan *performance* perusahaan, terjadinya peningkatan utang dan piutang yang tidak wajar, terjadi kelebihan/kekurangan jumlah persediaan yang tidak wajar.

- b. Gejala kecurangan pada karyawan Pada tingkat karyawan, gejala yang muncul dapat berupa pengeluaran *financial* tanpa dokumen pendukung, sering terjadi pencatatan yang salah/tidak akurat, bukti transaksi (dokumen sumber) seringkali tidak dapat diperlihatkan dengan alasan hilang, jumlah persediaan yang dibeli seringkali tidak sesuai kuantitas dan kualitasnya, harga persediaan yang terlalu tinggi dari yang sebelumnya, terjadi penyesuaian dalam pembukuan perusahaan tanpa ada otorisasi dari manajemen.

#### **2.2.4 Faktor Pemicu *Fraud***

Alasan utama terjadinya *Fraud* adalah:

- a. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan
- b. Untuk memperoleh keuntungan
- c. Tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah *Fraud*

Namun, setelah melalui kajian mendalam faktor pemicu tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yang sering disebut teori GONE, yaitu:

- a. *Greed* (keserakahan)
- b. *Opportunity* (kesempatan)
- c. *Need* (kebutuhan)
- d. *Exposure* (pengungkapan). (Nenden, 2019:15)

Faktor *greed* dan *need* merupakan faktor intern (individu) yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *Opportunity* dan *exposure* merupakan faktor generik (umum) yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan.

a. Faktor generik

Perlu dipahami bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Risiko terjadinya kecurangan bergantung pada kedudukan pelaku dengan objek kecurangan. Secara umum, manajemen perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan Fraud daripada karyawan.

b. Faktor individu

Faktor individu merupakan faktor yang melekat dalam diri seseorang. Faktor ini terdiri dari kebutuhan (need), dan keserakahan (greed). Kebutuhan yang muncul dalam diri setiap manusia, terutama yang sifatnya mendesak terkadang membuat manusia rela menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan keserakahan membuat manusia untuk memperoleh lebih dari apa yang sudah didupakannya dengan cara illegal.

### **2.3 Fraud Triangle**

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *Fraud* adalah Fraud triangle. Konsep ini disebut juga *Cressey's Theory* karena memang istilah ini muncul karena penelitian yang dilakukan oleh Donald R Cressey pada tahun 1953. Penelitian Cressey diterbitkan dengan judul *Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzelent*. Penelitian *Cressey* ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan *Fraud*. Pembahasan tentang

*fraud* kemudian dilanjutkan oleh Romney, Albrecht dan Cherrington (1980) yang menjelaskan bahwa insentif dan tekanan, kesempatan serta pembenaran merupakan tiga faktor utama individu melakukan fraud (Nurkholis,2019:153).

Ada tiga elemen *Fraud triangle*, antara lain : *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Pressure* (tekanan). *Fraud triangle* terdiri dari tiga elemen, yaitu :*Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*. Pada bagian ini akan dijelaskan bagian-bagian penting dari setiap elemen mendasar dari *Fraud triangle* tersebut:

a. *Pressure*

*Pressure* dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu:

1) Tekanan Finansial (*Financial Pressures*)

Hampir 95% Fraud dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial.

Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (*Fraud*) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Keserakahan (*greedy*)
- b) Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
- c) Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
- d) Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
- e) Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)
- f) Tekanan akan kebiasaan buruk (*Vices Pressures*)

2) Tekanan akan kebiasaan buruk (*Vices Pressures*)



*Vices Pressures* disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk, misalnya berhubungan dengan: judi, obat-obat terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang suka berjudi akan terdorong untuk melakukan apapun untuk memperoleh uang sebagai taruhan (gambling).

3) Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-Related Pressures*)

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *Fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

b. *Opportunity Fraud* dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *Fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *Fraud*, antara lain:

- 1) Kurangnya control untuk mencegah dan atau mendeteksi *Fraud*.
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
- 3) Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *Fraud*
- 4) Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
- 5) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *Fraud*
- 6) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

c. *Rationalization* Hampir semua *Fraud* dilatar belakangi oleh *Rationalization*.

*Rasionalisasi* membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *Fraud*

pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan.

### **2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan-kecurangan adalah

1. Tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas (Ernst & Young,2012).
2. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan de-ngan tujuan untuk mengelabui para penggunanya (Elder, Beasley, Arens, & Jusuf,2011, p. 372).
3. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang se-benarnya.

### **2.4 Diamond Fraud**

*Diamond Fraud* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson. *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey *fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*.

a. Elemen *fraud diamond*

Secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud* model yang dikemukakan cresssey. adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* antara lain:

1) *Incentive/Pressure* (X1)

2) *Opportunity* (X2)

3) *Rationalization* (X3)

4) *Capability* (X4)

b. *Capability as the fourth element of fraud*

Wolfe dan Hermansson berpendapat bahwa ada pembaharuan *Fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *Fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *Capability*. Banyak *Fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *Fraud* dan *Pressure* dan *Rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *Fraud*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson, orang yang melakukan *Fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

*Financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *rasio komisaris independen* (BDOUT), *Rationalization* dengan proksi Rasio Total aktual (TATA) dan *Capability* yang diproksikan dengan Perubahan Direksi (DCHANGE).

### 1. *Financial Targets*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan financial targets. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. ROA (*Return on Asset*) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel target keuangan dalam penelitian ini. *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari *rasio profitabilitas* dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 2. *Innefective monitoring*

*Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal control yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan ineffective monitoring pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Jumlah Dewan Komisaris Independen

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

### 3. *Rationalization*

*Rasionalisasi* sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan. Total akrual akan berpengaruh terhadap financial statement fraud karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Oleh karena itu, rationalization akan diproksikan dengan rasio Total Akrual (TATA). Rasio total Akrual dapat dihitung dengan rumus penghitungan akrual yaitu:

TATA = Total akrual dibagi dengan total aset, di mana total akrual dihitung sebagai perubahan dalam aset lancar, dikurangi perubahan yang terjadi, dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar, ditambah perubahan dalam hutang jangka pendek, dikurangi penyusutan dan biaya amortisasi, dikurangi pajak atas penghasilan, ditambah ekuitas dalam laba

### 4. *Capability*

*Capability* yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan fraud. Wolfe dan Hermanson mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Direksi perusahaan selama periode 2018-2021 maka diberi kode 1,

sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2019-2021 maka diberi kode 0.

#### 5. Variabel terikat (*variable dependent*)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, *earnings management* digunakan sebagai proksi *Financial Statement Fraud*.

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Berikut ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

*Pertama*, Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018) Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. Hasil penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Elemen-elemen teori fraud pentagon yaitu, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016 dengan jumlah 86 perusahaan manufaktur dan 27 perusahaan perbankan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk perusahaan sektor manufaktur hanya fraud risk factor *pressure*, yaitu *financial stability*, *external pressure* yang mempengaruhi

kecendrungan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Sementara itu, *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan *arrogance* tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan sektor perbankan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *financial stability (pressure)*, *ineffectivemonitoring (opportunity)* dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kemungkinan dilakukannya manajemen laba yang memproksikan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan :

- a. Variabel bebas: kompetensi dan arogansi
- b. Periode pengamatan tahun 2013-2016.
- c. Objek penelitian: Perusahaan perbankan.

*Kedua*, Maghfiroh Fitriani Muziansyah (2018) Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif FRAUD DIAMOND pada Sektor *Property* dan *Real State* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini 1) Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak. Kondisi industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak. 3) Opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak. 4) Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak. 5) Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan diterima Perbedaan :

- a. Variabel bebas: stabilitas keuangan, kondisi industri, opini audit, pergantian direksi dan kepemilikan manajemen
- b. Objek penelitian: Sektor *property* dan *real state*.

*Ketiga*, Sri Rahmayuni (2018) Analisis Pengaruh fraud diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). Hasil penelitian : 1) Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 2) Tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio total kewajiban (LEVERAGE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 3) Target keuangan yang diproksikan dengan kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 4) *Nature of industry* yang diproksikan dengan rasio piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. 5) Pergantian auditor yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 6) kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan Perbedaan :

- a. Variabel bebas: tekanan eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor dan kapabilitas.
- b. Periode pengamatan tahun 2013-2016.



*Keempat*, Ferica, Hardo Aprilio, Nico Sinaga, Ilham Budi Santoso, Muhammad Iqbal Febriyanto, Krisna Pradana, Muhammad Nur Febryandi, Haryono Umar (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar dalam BEI Periode 2015-2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pergantian ketua internal auditor yang diproksikan dengan adanya pergantian ketua audit internal selama periode pengamatan yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan Laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu efektifitas pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan Laporan keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: pertama sampel penelitian ini hanya pada perusahaan pertambangan saja, dimana jumlah sampel hanya 13 perusahaan saja. ; kedua model *Beneish* cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur (Beneish et al., 2012); ketiga diperlukan variabel pengukuran lainnya untuk fraud pentagon, dikarenakan variabel yang dipakai dalam penelitian ini kurang cocok untuk digunakan di Indonesia; keempat kurangnya referensi jurnal nasional dan internasional untuk pengukuran fraud pentagon yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *fraud pentagon* yang diproksikan dengan beberapa variabel independen yang diteliti kurang cocok untuk digunakan untuk menilai kecurangan Laporan keuangan. Perbedaan :

- a. Variabel bebas: pergantian ketua audit internal, tekanan pihak eksternal, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan dan opini audit
- b. Objek penelitian: perusahaan pertambangan
- c. Periode pengamatan tahun 2015-2017.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang berjudul *fraud triangle* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Dan menggunakan 123 data sampel diambil dengan metode purposive dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa *razionalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan *financial stability* yang *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Keenam*, Novita (2019) melakukan penelitian tentang teori fraud pentagon dan deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan publik non keuangan dan perbankan di Indonesia 2013-2016. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 218 perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, dua proksi elemen *pressure* dan satu *proksi rationalization* yang dapat menjelaskan peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dan penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan dengan menggunakan besaran kepemilikan manajerial diatas 5% sehingga menyebabkan kemampuan data dalam menjelaskan variabel dependen menjadi kecil dan menyebabkan penelitian ini menjadi tidak signifikan.

*Ketujuh*, Setiawati dan Baningrum (2018) melakukan penelitian tentang deteksi *fraudulent financial reporting* menggunakan analisis *fraud petagon* studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dengan sampel 252 perusahaan manufaktur metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa satu variabel yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* merupakan *financial targets*. Sedangkan variabel *financial needs*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's pictures* yaitu tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian ini baru 6,8% yang menerangkan pengaruh Sembilan faktor resiko kecurangan terhadap *fraudulent financial reporting* dan sisanya terdapat 93,2% dari faktor lain yang mempengaruhi.

*Kedelapan*, Septriyani dan Handayani (2018) dengan judul mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud pentagon* pada perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi berganda dan diolah dengan bantuan program SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut merupakan perusahaan sektor manufaktur hanya *fraud risk factor pressure* yaitu *financial stability*, *eksternal pressure* yang mempengaruhi kecenderungan dilakukannya manajemen laba terhadap perusahaan. Sedangkan *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan

*arrogance* tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba maupun kecurangan laporan keuangan.

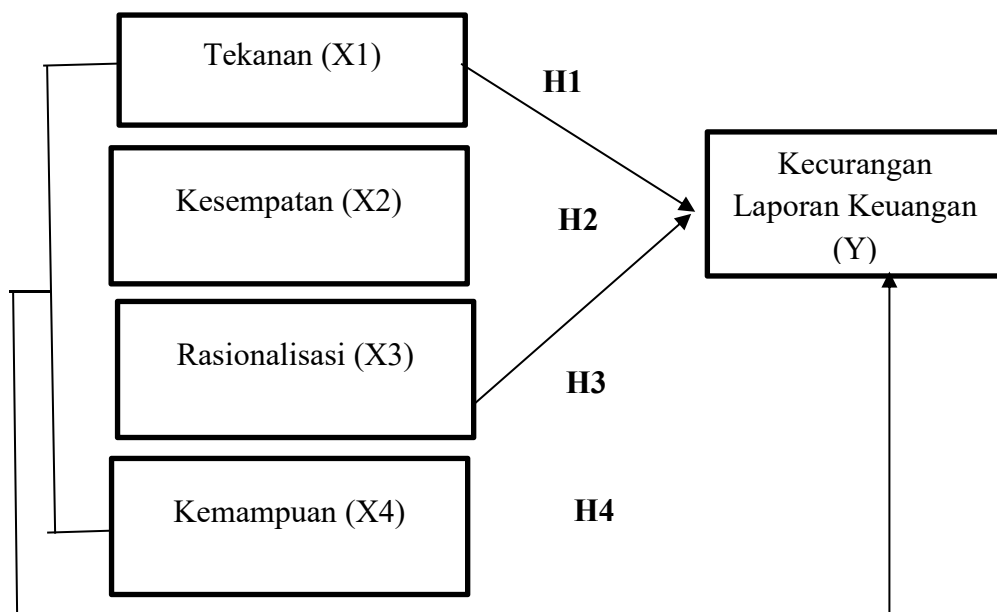
*Kesembilan*, Aprilia (2017) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *beneish* model pada perusahaan yang menerapkan *asean corporate governance scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel terdiri dari 50 perusahaan dengan bantuan program SPSS 21.0 dengan hasil menunjukkan hanya stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk sebelas variabel itu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Kesepuluh*, Fira Fimanaya, Muchamad Syafruddin (2014) dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor resiko kecurangan dan menyusun model prediksi kecurangan berdasarkan faktor-faktor resiko audit yang teridentifikasi dengan metode *purposive sampling* dan berdasarkan hasil uji, penelitian ini menunjukkan bahwa leverage keuangan, transaksi pihak istimewa, rasio persediaan per total aset, pergantian auditor, opini audit dengan bahasa penjas, dan going concern berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasio perputaran modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor tekanan yaitu *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diteliti oleh Siswanto (2020) dengan menggunakan metode analisis data dengan

analisis *regresi logistic*, dan hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari variabel *Financial target* (target keuangan) berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Variabel *independent financial stability* (stabilitas keuangan), *financial target* (target keuangan), *external pressure* (tekanan eksternal), dan ukuran perusahaan.

## 2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep menurut (Sugiyono, 2014) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan. Kerangka konsep dari penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



## H5

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

### Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.8 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a.  $H_1$  : Tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) .  
 $H_0$  : Tekanan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah)
- b.  $H_2$  : Kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).  
 $H_0$  : Kesempatan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) .
- c.  $H_3$  : Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).  
 $H_0$  : Rasionalisasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) .

d. H4 : Kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).

Ho : Kemampuan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah) .

e. H5 : Tekanan, Kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).

Ho : Tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syari'ah).